

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang majemuk karena kebudayaannya bersumber dari lingkungan budaya dan daerah yang berbeda-beda, yang berkembang sesuai tuntutan sejarahnya masing-masing. Kebudayaan tumbuh dan berkembang dari satu budaya ke budaya lain dengan cara yang berbeda, dan dalam keberagaman ini terdapat potensi untuk mengintegrasikan keberagaman yang ada. Perkembangan kebudayaan daerah cenderung menimbulkan keberagaman, sedangkan perkembangan kebudayaan nasional cenderung menimbulkan integrasi dan persatuan. Semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang tidak ada duanya merupakan semboyan yang harus terus dijadikan pegangan dalam pengembangan kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional.

Budaya memiliki banyak sisi. Ada banyak alasan untuk keberagaman dan perbedaan jenis tarian di berbagai budaya, termasuk lingkungan alam, perkembangan sejarah, dan sarana komunikasi, yang semuanya membentuk citra budaya yang unik. Kehidupan dan perkembangan tari terkait erat dengan citraan setiap budaya.

Seni adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, bentuknya pun semakin beragam, sehingga masyarakat mempunyai banyak kesempatan untuk memenuhi kebutuhan seninya sesuai dengan selera seninya.

Secara khusus, saya menikmati seni pertunjukan, baik tradisional maupun kontemporer. Kesenian tradisional merupakan kesenian yang terlahir dari dorongan emosional yang berlandaskan pada pandangan hidup dan minat suatu masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Konsep seni yang berkembang di masyarakat terkait dengan persoalan ekspresi, keindahan, hiburan, komunikasi, teknologi, ketertiban, kehalusan, dan kebersihan.

Di masa lalu, seni pertunjukan dipengaruhi oleh keadaan yang mendukung gagasan bahwa seni merupakan representasi budaya. Nilai-nilai sebagai orientasi sosial dalam pandangan dunia tercermin dalam seni yang ada, dan karenanya suatu masyarakat cenderung mencerminkan budayanya dengan caranya sendiri. Lebih jauh lagi, kebudayaan tidak akan hilang apabila terus menerus dipupuk oleh suatu masyarakat dan dilestarikan dari generasi ke generasi. Misalnya saja kesenian Jaranan dan Reog yang berkembang pesat di Desa Glinggang, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo, dan kesenian Jaranan merupakan satu-satunya kesenian yang ada di wilayah barat Kota Ponorogo dan sekitarnya. Tempat dimana penduduk itu berada disebut Kulon Kali.

Kesenian Jalaran merupakan salah satu kesenian Indonesia yang sudah ada sejak zaman Kerajaan Kediri. Seni Jalaran menampilkan perbedaan daerah. Ada banyak jenis seni Jalaran dan ada banyak istilah berbeda untuk menggambarkan seni Jalaran tersebut. Dikenal sebagai Jalaran di daerah Madiun, Jalaran Pegon di daerah Kediri, Jalaran Senselewe di daerah Tulungagung dan Jalaran Tek di daerah Ponorogo. Setiap bentuk kesenian

Jalanan mempunyai ciri khas tersendiri di setiap daerah. Kesenian Jaranan Thek Ponorogo berawal dari kesenian Jaranan Kediri yang dikembangkan oleh para seniman Ponorogo. Hampir setiap daerah di Ponorogo mempunyai tokoh Kesenian Jaranan Thek tersendiri.

Reog Ponorogo adalah salah satu kesenian tradisional yang berasal dari Ponorogo, sebuah kabupaten di provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kesenian ini dikenal sebagai salah satu warisan budaya Indonesia yang kaya akan simbolisme, sejarah, dan makna ritual. Berikut adalah gambaran sejarah dan perkembangan Reog Ponorogo.

Di desa Glinggang kesenian Reog dijadikan sebuah paguyuban dimana hampir semua tokoh masyarakat ikut serta di dalamnya, mulai dari ormas, pemuda-pemuda dan juga dari sesepuh atau orang-orang lama. Masyarakat mendengar ada suara gong ditabuh saja mereka langsung berkerumun, jadi hampir semua lapisan masyarakat itu masuk didalamnya. Dengan diketuai oleh kepala desa Glinggang itu sendiri Bapak Riyanto, beliau mengungkapkan bahwa ia mulai diangkat sebagai ketua paguyuban tersebut pada tahun 1993. Jadi beliau setelah menyelesaikan kuliahnya di Yogyakarta beliau lalu diangkat menjadi ketua paguyuban Reog.

Masyarakat desa Glinggang merasa bahwa mereka membutuhkan kesenian reog sebagai hiburan dan sebagai bagian dari aset budaya yang patut dibanggakan. Kesenian Reog dapat bertahan sampai sekarang menunjukkan bahwa kesenian ini mempunyai kedudukan dalam masyarakat desa Glinggang. Adanya kesenian Reog memberikan manfaat bagi masyarakat pada umumnya

dan masyarakat pendukung kesenian dan sebagai sarana memupuk rasa kebersamaan antar warga, mempererat silaturahmi dan pengikat solidaritas masyarakat di desa tersebut.

Kesenian Jaranan Prawiro Gati Taruno desa Glinggang kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo awal nya didirikan oleh dua orang yaitu Imam dan Dadang, pada tahun 2020 dengan tujuan untuk merangkul dan mengembangkan kreativitas generasi pemuda dibuatlah sebuah komunitas yang bernama Prawiro Gati Taruno. Problem dan gesekan dalam kesenian sering terjadi. Dimana banyak orang berpikir andaya kesenian baru menimbulkan pergeseran atau menyaingi. Disisi lain reog adalah kesenian asli dari ponorogo sedangkan jaranan merupakan kesenian dari kediri. Konflik antara kesenian Reog dan Jaranan seringkali terjadi karena adanya persaingan antar kelompok seni tradisional ini dalam hal popularitas dan pengakuan budaya. Meskipun keduanya memiliki akar budaya yang sama dan seringkali dipentaskan dalam acara-acara yang serupa, terdapat perbedaan signifikan dalam gaya, ritus, dan ekspresi artistik yang membuat mereka unik.

Dalam upaya mempertahankan dan melestarikan budaya kesenian di era sekarang Imam selaku ketua komunitas menggandeng paguyuban reog sardulo gati dengan bertujuan untuk berkolaborasi dalam menampilkan dua kesenian ini dalam satu pertunjukan. disisi lain dalam proses ini Imam melakukan negosiasi pada kalangan pemuda reog sardulo gati, untuk menjadi bagian ini. proses ini tak lepas dari peran riyanto selaku kepala desa glinggang. yang dimana menjadi penengah dua paguyuban, Kami bertujuan untuk menjadi bukti

nyata kecintaan masyarakat Ponorogo terhadap seni. Pertunjukan gabungan Jaranan dan Reog ini diharapkan dapat terus memperkaya dan melestarikan warisan budaya Desa Glinggang.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa Teori *Dual Concern* adalah teori dalam komunikasi yang berkaitan dengan bagaimana individu atau kelompok memandang konflik dan memilih strategi untuk menyelesaikannya berdasarkan dua faktor utama kepentingan diri sendiri dan kepentingan orang lain. Dalam konteks ini, *dual concern* mengacu pada perhatian utama yang saling bertentangan. menurut pruit and Rubin menjelaskan tentang macam-macam strategi komunikasi negosiasi antara lain 1.*Competing* 2.*Avoiding* 3.*Accommodating* 4.*Compromising* 5.*Collaborating*. (Pruitt, 1986)

Pada penelitian ini yang akan digunakan penulis merupakan metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan gambaran metode yang bertujuan Untuk membentuk sebuah gambaran atau deskriptif mengenai keadaan suatu objek. Objek penelitian ini adalah komunikasi negosiasi.

Hal ini yang membuat penulis untuk meneliti lebih jauh dimana di dapat di peroleh hasil penelitian tentang, STRATEGI KOMUNIKASI NEGOSIASI PAGUYUBAN SENI JARANAN PRAWIRO GATI TARUNO DAN PAGUYUBAN REOG SARDULO GATI DESA GLINGGANG.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana strategi komunikasi negosiasi Paguyuban Seni Jaranan Prawiro Gati Taruno dan Paguyuban Reog Sardulo Gati di Desa Glinggang.

C. Tujuan penelitian

1. Mengetahui proses negosiasi antara Paguyuban Prawiro Gati dan komunitas Reog di Desa Glinggang.
2. Mengkaji nilai-nilai budaya lokal, adat istiadat, dan norma masyarakat Desa Glinggang mempengaruhi pola komunikasi dan negosiasi.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Penelitian Secara Teoritis:
 - a. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori komunikasi dan negosiasi, terutama dalam konteks budaya dan komunitas seni. Penelitian ini dapat memperkaya teori-teori yang ada dengan memberikan wawasan baru tentang bagaimana strategi komunikasi dan negosiasi diterapkan dalam konteks paguyuban seni yang memiliki nilai-nilai budaya lokal.
 - b. Penerapan Teori dalam Konteks Budaya Lokal Penelitian ini memberikan ruang untuk penerapan teori-teori komunikasi dan negosiasi dalam konteks budaya lokal, yang seringkali memiliki dinamika sosial yang berbeda dengan teori-teori yang lebih umum. Penelitian ini dapat menjadi contoh
 - c. Kontribusi terhadap Teori Negosiasi dalam Kelompok Penelitian ini memberi perspektif baru dalam teori negosiasi, khususnya dalam komunitas seni atau kelompok budaya, dengan menyoroti bagaimana negosiasi dilakukan bukan hanya dalam hal ekonomi, tetapi juga dalam hal sosial, budaya, dan bahkan estetika seni

2. Manfaat Penelitian Secara Praktis:

a. Penerapan Strategi Komunikasi dalam Kehidupan Sosial

Penelitian ini memberikan wawasan praktis bagi para anggota paguyuban seni dalam menerapkan strategi komunikasi yang efektif dalam interaksi sehari-hari, baik dalam hal penyelesaian konflik, pengambilan keputusan, maupun pengembangan kegiatan seni bersama.

b. Penyelesaian Konflik Antar Paguyuban

Penelitian ini memberikan pedoman praktis bagi pemimpin atau anggota paguyuban seni untuk menghadapi dan menyelesaikan konflik yang muncul antar paguyuban. Dengan menggunakan strategi komunikasi dan negosiasi yang tepat, konflik yang terjadi bisa diselesaikan dengan cara yang win-win.

c. Peningkatan Kerjasama Antar Paguyuban Seni Melalui penelitian ini,

diharapkan terjalin kerjasama yang lebih baik antar paguyuban seni, baik dalam hal penyelenggaraan acara bersama, pengembangan seni, maupun kegiatan sosial lainnya yang melibatkan kedua pihak.